

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Penelitian

Obyek dalam penelitian kali ini adalah perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021. Sektor aneka industri merupakan perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur di negara Indonesia. Terdapat beberapa sub sektor dalam sektor aneka industri yaitu tekstil dan garmen, otomotif dan komponen, kabel dan alas kaki, mesin dan alat berat dan elektronika. Sub sektor yang masuk dalam sektor aneka industri tersebut adalah berbagai produk mendasar yang dibutuhkan oleh konsumen. Berbagai macam produk yang dihasilkan yaitu produk yang siap digunakan dan banyak diminati oleh masyarakat. Jadi, kegiatan produksi dalam perusahaan sektor aneka industri memiliki perkembangan yang baik bagi perekonomian negara.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari publikasi laporan tahunan (*annual report*). Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2021. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan mencantumkan beberapa kriteria.

Tabel 4.1 Hasil Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2021	55
2	Perusahaan sektor aneka industri tahun 2021 yang tidak memiliki <i>website</i> resmi perusahaan dan tidak dapat dijangkau	(7)
3	Perusahaan sektor aneka industri tahun 2021 yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> pada tahun penelitian 2021	(6)
Jumlah sampel		42
Periode penelitian		1
Jumlah sampel akhir = 42 x 1		42

Fokus pengujian penelitian ini dilakukan untuk menganalisis *internet full disclosure* ditinjau dari ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan komisaris independen pada perusahaan sektor aneka industri.

2. Analisis Data Penelitian

a. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah regresi linier berganda menggunakan program SPSS 22 untuk melakukan uji analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas), analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji SPSS 22 diperoleh hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	42	21,27	33,54	28,3171	1,89223
Kinerja Keuangan Komisaris Independen	42	-3,200	1,440	,03888	,578824
Internet Full Disclosure	42	37	77	54,67	7,650
Valid N (listwise)	42				

Sumber: *Output* SPSS 22, data diolah 2023

Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif tersebut dengan total keseluruhan sampel (N) adalah 42, maka dapat diketahui bahwa:

Internet full disclosure sebagai variabel terikat (Y) memiliki nilai *minimum* sebesar 37 dan nilai *maximum* sebesar 77. Hasil tersebut menyatakan bahwa besarnya *internet full disclosure* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 37 sampai 77 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 54,67 dan standar deviasi sebesar 7,650.

Ukuran perusahaan sebagai variabel independen (X1) memiliki nilai *minimum* sebesar 21,27 dan nilai *maximum* sebesar 33,54. Hasil tersebut menyatakan bahwa besarnya ukuran perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini

berkisar antara 26,57 sampai 33,54 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,3171 dan standar deviasi sebesar 1,89223.

Kinerja keuangan sebagai variabel independen (X_2) memiliki nilai *minimum* sebesar -3,200 dan nilai *maximum* sebesar 1,440. Hasil tersebut menyatakan bahwa besarnya kinerja keuangan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -3,200 sampai 1,440 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,03888 dan standar deviasi sebesar 0,578824.

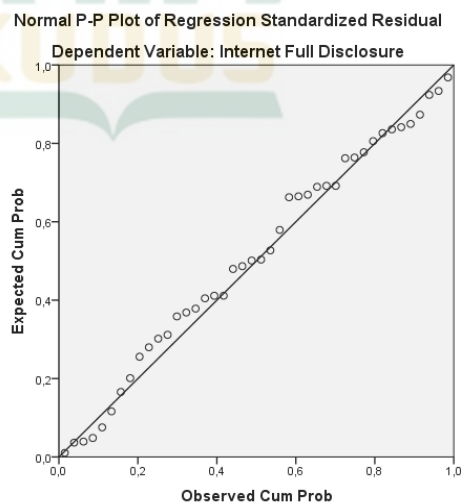
Komisaris independen sebagai variabel independen (X_3) memiliki nilai *minimum* sebesar 33 yang dimiliki oleh perusahaan dan nilai *maximum* sebesar 67. Hasil tersebut menyatakan bahwa besarnya komisaris independen yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 33 sampai 67 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 41,90 dan standar deviasi sebesar 9,609.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi data normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan dua metode yaitu grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual dan uji statistik *One-Sample Kolmogorof-Smirnov* (K-S).

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (P-P Plot)



Tabel 4.3 Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,08940513
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,053
	Negative	-,097
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: *Output SPSS 22, data diolah 2023*

Sesuai hasil uji statistik normalitas P-P Plot menunjukkan bahwa data atau titik-titik beredar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka distribusi data dianggap normal kemudian hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang mempunyai hasil nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200 yang mana nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan data memiliki distribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolenearitas digunakan untuk menguji model regresi yang diteliti ditemukan terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak. Tidak ditemukan adanya korelasi diantara variabel-variabel bebasnya merupakan model regresi yang baik. Uji multikolenearitas pada penelitian ini dengan menggunakan metode *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*) sebagai tolak ukur. Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi multikolenearitas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	45,208	18,287		2,472	,018		
Ukuran Perusahaan	,176	,611	,044	,289	,774	,991	1,009
Kinerja Keuangan	-4,209	2,031	-,318	-2,072	,045	,957	1,045
Komisaris Independen	,110	,122	,139	,905	,371	,963	1,039

a. Dependent Variable: Internet Full Disclosure

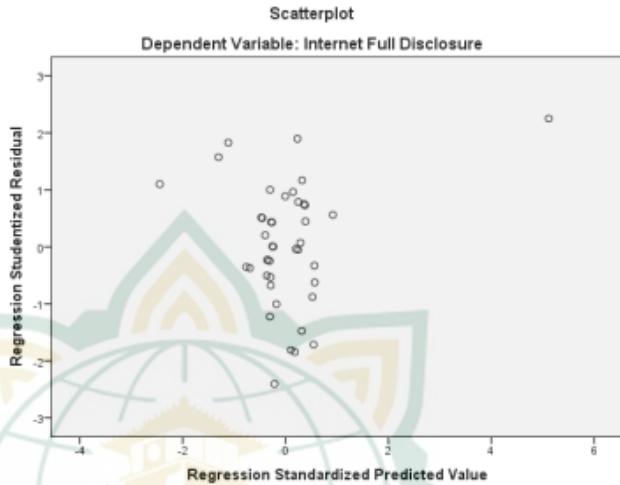
Sumber: *Output* SPSS 22, data diolah 2023

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* 0,991 dan nilai VIF 1,009. Variabel kinerja keuangan memiliki nilai *tolerance* 0,957 dan nilai VIF 1,045. Variabel komisaris independen memiliki nilai *tolerance* 0,963 dan nilai VIF 1,039. Berdasarkan dari nilai *tolerance* dan nilai VIF masing-masing variabel dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya terjadi ketidaksamaan varian dan residual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *scatterplot* dan uji park.

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)



Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,132	7,256		,156	,877
	Ukuran Perusahaan	,024	,246	-,016	-,098	,922
	Kinerja Keuangan	,002	,091	,003	,020	,984
	Komisaris Independen	5,280	3,798	,236	1,390	,173

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber: *Output* SPSS 22, data diolah 2023

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan hasil uji bahwa tidak terdapat pola yang jelas, letak titik-titik yang menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka diindikasikan tidak terjadi

heteroskedastisitas kemudian hasil tersebut diperkuat dengan hasil uji park yang mana dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel independen (X1), kinerja keuangan sebagai variabel independen (X2) dan komisaris independen sebagai variabel independen (X3) dengan masing-masing nilai *sig* sebesar 0,922, 0,984, dan 0,173 yang mana nilai-nilai tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi adanya gejala heteroskedastisitas.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode atau cara yang berguna dalam mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji regresi linier berganda ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan komisaris independen terhadap *internet full disclosure* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021. Berikut hasil dari uji regresi linier berganda pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	45,208	18,287		2,472	,018		
Ukuran Perusahaan	,176	,611	,044	,289	,774	,991	1,009
Kinerja Keuangan	4,209	2,031	-,318	2,072	,045	,957	1,045
Komisaris Independen	,110	,122	,139	,905	,371	,963	1,039

a. Dependent Variable: Internet Full Disclosure

Sumber: *Output* SPSS 22, data diolah 2023

Hasil dari tabel tersebut maka didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

$$IFD = 45,208 + 0,176. X_1 -4,209. X_2 + 0,110.X_3 + e$$

Persamaan regresi linier diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Konstanta (α)

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai 45,208 dapat diinterpretasikan bahwa apabila tidak ada variabel independen seperti ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan komisaris independen bernilai nol dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka tingkat *internet full disclosure* sebesar 45,208.

2) Ukuran perusahaan pada *internet full disclosure*

Nilai koefisien pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,176 dapat diinterpretasikan bahwa apabila variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebanyak satu kali (1%) dan variabel lainnya tetap maka *internet full disclosure* akan meningkat sebesar 0,176.

3) Kinerja keuangan pada *internet full disclosure*

Nilai koefisien pada variabel kinerja keuangan sebesar -4,209 dapat diinterpretasikan bahwa apabila variabel kinerja keuangan mengalami kenaikan sebanyak satu kali (1%) dan variabel lainnya tetap maka *internet full disclosure* akan menurun sebesar 4,209.

4) Komisaris independen pada *internet full disclosure*

Nilai koefisien pada variabel komisaris independen sebesar 0,110 dapat diinterpretasikan bahwa apabila variabel komisaris independen mengalami kenaikan sebanyak satu kali (1%) dan variabel lainnya tetap maka *internet full disclosure* akan meningkat sebesar 0,110.

d. Uji Hipotesis

1) Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel terikat Semakin

tinggi nilai koefisien determinasi semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi pada variabel terikatnyanya. Berikut tabel hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square* dari model regresi:

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,376 ^a	,141	,073	7,364

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan

b. Dependent Variable: Internet Full Disclosure
 Sumber: *Output* SPSS 22, data diolah 2023

Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,073 atau 7,3% yang berarti bahwa variabel independen seperti ukuran perusahaan, kinerja keuangann dan komisaris independen mampu menjelaskan variabel terikat *internet full disclosure* sebesar 7,3% sedangkan sisanya 92,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

2) Uji simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seluruh variabel berpengaruh secara bersama-sama terhadap *internet full disclosure*. Berdasarkan uji F diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Simultan ANOVA^a

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1927,742	3	642,581	4,213	,011 ^b
	Residual	5796,091	38	152,529		
	Total	7723,833	41			

a. Dependent Variable: IFD

b. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan , Kinerja Keuangan

Sumber: *Output* SPSS 22, data diolah 2023

Hasil uji F menyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05 yang berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *internet full disclosure*.

3) Uji parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui satu variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap *internet full disclosure*. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai $Sig < 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ berarti memiliki pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Sedangkan jika nilai $Sig > 0,05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ berarti tidak memiliki pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Parsial

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	45,208	18,287		2,472	,018		
Ukuran Perusahaan	,176	,611	,044	,289	,774	,991	1,009
Kinerja Keuangan	-4,209	2,031	-,318	-2,072	,045	,957	1,045
Komisaris Independen	,110	,122	,139	,905	,371	,963	1,039

a. Dependent Variable: Internet Full Disclosure

Sumber: *Output SPSS 22*, data diolah 2023

Penelitian ini menggunakan signifikansi 0,05, adapun nilai t tabel pada uji parsial ini adalah 1,685 yang diperoleh dari $df = n - k = 42 - 3 = 39$. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh penjelasan sebagai berikut:

a) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *internet full disclosure*

Berdasarkan uji t variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi 0,774 > 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,289 < t tabel sebesar 1,685. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *internet full disclosure*.

b) Pengaruh kinerja keuangan terhadap *internet full disclosure*

Berdasarkan uji t variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikansi 0,045 < 0,05 dan nilai - t hitung sebesar -2,072 < - t tabel sebesar -1,685. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kinerja keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *internet full disclosure*.

c) Pengaruh komisaris independen terhadap *internet full disclosure*

Berdasarkan uji t variabel komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi 0,371 > 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,905 < t tabel sebesar 1,685. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *internet full disclosure*.

B. Pembahasan

1. *Internet full disclosure* ditinjau dari ukuran perusahaan

Berdasarkan hasil analisis dalam membuktikan hipotesis pertama yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *internet full disclosure*. Hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.9 menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai signifikansi 0,774 dimana nilai tersebut di atas 0,05. Jadi, dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *internet full disclosure* sehingga

hipotesis pertama (H1) ditolak.

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah bentuk pengelompokan perusahaan menjadi beberapa tingkatan. Skala yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan didasarkan pada jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Pengelompokan ukuran perusahaan diantaranya yaitu usaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Perusahaan dengan ukuran yang besar dipercaya mampu memberikan informasi yang lebih baik dan lengkap daripada perusahaan yang lebih kecil. Manajemen akan berusaha meningkatkan kualitas pelaporan menjadi lebih baik lagi akibat aset yang dimiliki perusahaan semakin bertambah. Hal ini dilakukan agar dapat memancing para investor untuk melakukan investasi.

Hipotesis ini tidak sesuai dengan teori *agency* yang mana dalam teori tersebut menunjukkan bahwa bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar tentunya mempunyai target yang lebih tinggi sesuai keinginan pemilik, disaat yang bersamaan manajemen harus berusaha memenuhi target tersebut. Tidak menutup kemungkinan adanya hubungan asimetris atau ketidaksesuaian antara pemilik dan manajemen. Hal tersebut dapat menyebabkan adanya biaya agensi (*agency cost*). Jensen dan Meckling sebagai pencetus *Agency Theory* tahun 1976 berpendapat bahwa peningkatan pengungkapan dapat mengurangi biaya agensi dan asimetri informasi. Dengan demikian, perusahaan besar berusaha menawarkan pengungkapan tingkat tinggi, transparan, tepat waktu, dan akurat untuk mempertahankan keunggulan kompetitif mereka dengan melakukan pengungkapan informasi melalui media internet¹.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diuraikan bahwa alasan hipotesis pertama ini ditolak adalah karena faktor ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan pedoman atau patokan utama oleh investor sebelum memulai melakukan investasi. Investor tidak bisa hanya melihat dari faktor ukuran perusahaan saja ketika akan berinvestasi karena masih banyak faktor-faktor lain seperti profitabilitasnya atau yang lain. Perusahaan dengan ukuran aset yang besar belum tentu memiliki pengungkapan informasi mengenai perusahaan

¹ Mohammed M Yassin, "The Determinants of Internet Financial Reporting in Jordan : Financial versus Corporate Governance," *J. Business Information Systems* 25, no. 4 (2017): 526–56.

yang lebih lengkap dan baik daripada perusahaan dengan ukuran aset yang lebih kecil. Penelitian kali ini membuktikan tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *internet full disclosure*. Hal ini berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan *internet full disclosure*. Hasil kali ini mengidentifikasi bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan faktor utama yang harus dipertimbangkan oleh para calon investor sebelum memilih keputusan investasi.

Hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukkan hasil ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *internet full disclosure*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laetitia dan Perrine yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting*². Namun terlepas dari itu, hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Diatmika dan Yadnyana dalam penelitiannya menunjukn bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *internet financial reporting*³.

2. *Internet full disclosure* ditinjau dari kinerja keuangan

Berdasarkan hasil analisis dalam membuktikan hipotesis kedua yaitu kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap *internet full disclosure*. Hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.9 menyatakan bahwa variabel kinerja keuangan mempunyai signifikansi 0,045 dimana nilai tersebut di bawah 0,05. Jadi, dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja keuangan terhadap *internet full disclosure* sehingga **hipotesis kedua (H2) diterima**.

Kinerja keuangan pada perusahaan dapat dilihat dari *profit* atau laba yang dihasilkan dalam suatu periode. Perusahaan cenderung dinilai baik apabila perusahaan tersebut menyatakan nilai profitabilitas yang baik atau setiap tahun selalu mengalami kenaikan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator pengelolaan manajemen yang dapat membuktikan bagaimana keadaan atau kinerja keuangan dalam suatu perusahaan.

² Pozniak and Ferauge, "Determinants Of Internet Corporate Social Responsibility Communication: Evidence From France."

³ Putu et al., "Pengungkapan Pelaporan Keuangan Melalui Website." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 21 (2017): 330–57.

Profitabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat laba atau keuntungan yang dihasilkan. Keuntungan tersebut dapat dihitung dengan beberapa cara, diantaranya yaitu pengembalian atas aset (*return on asset*), pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Penelitian ini menggunakan *return on aset* (ROA) sebagai cara yang dilakukan untuk menghitung kinerja keuangan dalam perusahaan. *Return on aset* sendiri dipilih karena dianggap lebih independen dalam mengukur profitabilitas suatu perusahaan.

Hipotesis ini sesuai dengan *signaling theory* yang mana dalam teori tersebut menyatakan bahwa ketika sebuah perusahaan berkinerja baik, manajemen memiliki insentif yang kuat untuk membagikan informasi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor⁴. Kinerja keuangan pada perusahaan yang dinilai baik memiliki kemungkinan akan mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaan daripada perusahaan yang memiliki kinerja buruk. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh para investor. Sehingga, perusahaan akan lebih mempublikasikan informasi berupa kinerja yang baik pada *website* guna diketahui oleh para pengguna informasi khususnya para investor.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diuraikan bahwa alasan hipotesis kedua ini diterima adalah karena semakin tinggi profit yang didapat perusahaan maka perusahaan akan semakin aktif dan *update* dalam memberikan informasi pengungkapan yang jauh lebih baik dan lengkap. Selain itu, apabila suatu waktu terdapat nilai profitabilitasnya rendah atau bahkan mengalami kerugian perusahaan akan tetap melakukan pengungkapan secara penuh. Karena hal tersebut merupakan wujud dari keterbukaan atau transparansi manajemen perusahaan terhadap investor (*principal*). Manajemen perusahaan tetap akan dituntut untuk melakukan *internet full disclosure*. Keadaan itu sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan nomor 14/POJK.04/2022 dimana di dalamnya menjelaskan bahwa perusahaan publik wajib melakukan publikasi laporan melalui *website* bursa efek dan perusahaan itu sendiri. Sehingga, manajemen akan tetap memberikan pelayanan yang baik salah satunya melalui *internet*

⁴ Malone, D., "An Empirical Investigation of the Extent of Corporate Financial Disclosure in the Oil and Gas Industry."

full disclosure dengan tujuan agar investor tetap dapat mengetahui dan memutuskan akan tetap melanjutkan untuk melakukan investasi atau tidak.

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan hasil diterima yaitu adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap *internet full disclosure*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayoni dan Dwirandra yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting*⁵. Namun terlepas dari itu, hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Dian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *internet financial reporting*⁶.

3. *Internet full disclosure* ditinjau dari komisaris independen

Berdasarkan hasil analisis dalam membuktikan hipotesis ketiga yaitu komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *internet full disclosure*. Hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.9 menyatakan bahwa variabel komisaris independen mempunyai signifikansi 0,371 dimana nilai tersebut di atas 0,05. Jadi, dapat ditarik kesimpulan tidak terdapat pengaruh signifikan antara komisaris independen terhadap *internet full disclosure* sehingga **hipotesis ketiga (H3) ditolak**.

Komisaris independen merupakan bentuk penerapan tata kelola perusahaan. Adanya komisaris independen menandakan manajemen tata kelola dalam perusahaan dalam keadaan baik dan sesuai dengan aturan. Setiap perusahaan diharuskan memiliki anggota dewan komisaris walaupun hanya satu. Hal itu dikarenakan komisaris independen memiliki peran penting dalam menjalankan pengawasan pada pelaporan dalam perusahaan. Anggota komisaris independen memiliki syarat serta aturan salah satunya yaitu tidak diperbolehkan memiliki hubungan oleh pihak manapun baik hubungan keuangan, kepengurusan atau keluarga. Sebagai contoh tidak diperbolehkan memiliki hubungan dengan anggota direksi, pemegang saham utama dan anggota dewan komisaris lainnya.

⁵ Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra dan Desak Made Darmayoni, "Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Pada Ketepatan Waktu Internet Financial Reporting," *E-JA e-Jurnal Akuntansi* 30, no. 1 (2019): 56–72.

⁶ Novita Hestiani and Dian Filianti, "ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INTERNET FINANCIAL REPORTING COMPANIES LISTED ON THE JAKARTA ISLAMIC INDEX," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 8, no. 3 (2021): 264–74.

Sehingga ketika menjalankan perannya anggota komisaris tersebut tidak terprovokasi oleh pihak siapa saja.

Hipotesis ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang mana dalam teori tersebut mengklaim bahwa adanya komisaris independen memberikan pengaruh yaitu pemberian sinyal manajemen kepada investor. Untuk mendorong penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dapat dibantu dengan adanya komisaris independen yang mana sudah merupakan tugas utamanya dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat mencegah terjadinya kecurangan. Sehingga manajemen dapat lebih maksimal dalam pengungkapan informasinya.

Sesuai dengan penjelasan yang sudah tertera sebelumnya dapat diuraikan bahwa alasan hipotesis ketiga ini ditolak atau dapat dikatakan tidak berpengaruh adalah karena dalam suatu perusahaan sudah seharusnya memerlukan adanya anggota komisaris yang bersifat independen. Hal itu sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 dimana perusahaan hanya diwajibkan memiliki komisaris independen sebanyak minimal satu atau 30% dari seluruh dewan komisaris sebagai bentuk penerapan prinsip *Good Corporate Governance*.

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan hasil ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh komisaris independen terhadap *internet full disclosure*. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yi Xiang dan Jacqueline L. Birt yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *internet financial reporting*⁷. Namun terlepas dari itu, hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Raif, *et al* menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *internet financial reporting*⁸.

⁷ Yi Xiang and Jacqueline L Birt, "Internet Reporting , Social Media Strategy and Firm Characteristics – an Australian Study Strategy," 2020.

⁸ Parlakkaya, Kahraman, and Cetin, "The Effects of the Corporate Governance on the Level of Internet Financial Reporting: Evidence from Turkish Companies."